

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 10-24 tahun, dengan pembagian usia 10-15 tahun adalah remaja awal, 15-20 tahun adalah remaja pertengahan, 20-24 tahun adalah remaja akhir (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Indonesia (BKKBN), 2015). Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan baik perubahan fisik maupun emosionalnya dan disertai dengan penyesuaian terhadap keadaan sosialnya (Nurhayati, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah remaja di Indonesia sebanyak 66,3 juta jiwa, di Yogyakarta sebanyak 832.000 jiwa, dan di Kabupaten Bantul berjumlah 132.000 jiwa.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2015 menjelaskan masalah kesehatan yang dihadapi oleh remaja sangat bervariasi dan berkaitan dengan perilaku beresiko, contohnya perilaku seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, zat adiktif lainnya). Hasil survey dari Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2015 menunjukkan (79,6%) remaja laki laki dan (71,6%) remaja perempuan pernah berpegangan tangan, (29,5%) remaja laki laki dan (6,2%) remaja perempuan meraba pasangannya,

(48,1%) remaja laki laki dan (29,3%) remaja perempuan pernah berciuman. Kasus lain terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Medan sebanyak 568 peristiwa dengan jumlah anak sekolah/mahasiswa sebanyak 84 kasus (Ningrum, 2015). Di Yogyakarta kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) cukup tinggi. Sepanjang tahun 2016 terdapat 325 kasus (Poltekkes & Malang, 2018). Kasus terbaru yang diliput oleh Kumparan.com tahun 2020 tentang pembuangan bayi di tempat sampah di salah satu Kabupaten di Yogyakarta yang dilakukan oleh sepasang remaja menjadi salah satu dampak dari perilaku beresiko remaja.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut yaitu memberikan informasi terutama terkait seksualitas. Remaja memiliki potensi seksual yang aktif dikarenakan pengaruh hormon yang mendorong remaja melakukan perilaku beresiko, sedangkan informasi yang didapat kurang memadai (Anggraeni, 2017). Pada tahap ini dibutuhkan pendidikan seksual dari orang tua. Saat ini pendidikan seksual yang harusnya dilakukan oleh orang tua masih menjadi hal tabu untuk dibahas secara lebih lanjut. Sebagian besar orang tua di Indonesia masih merasa canggung untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja, dan anak remaja cenderung merasa malu untuk bertanya dan bercerita tentang apa yang terjadi kepada orang tuanya (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Faktor lain yaitu pendidikan seksual masih dianggap bertentangan dengan nilai moral karena pendidikan seksual masih menjadi

hal yang jarang dibicarakan atau hal asing untuk dipahami lebih lanjut di masyarakat umum (Santelli, 2018). Sebagian besar masyarakat menganggap pendidikan seksual sebagai pornografi, namun semua tergantung dari waktu, tempat, dan keadaan dari masing-masing daerah serta perbedaan latar belakang (Haryani, 2015).

Pendidikan seksual didefinisikan sebagai pendidikan yang berorientasi terkait seksualitas termasuk anatomi, psikologi gender, kesetaraan gender serta nilai-nilai, dan bagaimana cara merawat organ seksual tersebut (BKKBN, 2017). Pendidikan seksual juga membahas tentang cara bertingkah laku, berpakaian, kebersihan dan pergaulan secara islami (Ulwan, 2016). Firman Allah SWT dalam surat Al-ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (al-Ahzab:59)

Hadist tersebut berarti mengajarkan anak untuk menjaga auratnya seperti memakai pakaian yang tertutup guna menghindari perilaku yang beresiko (Hasan, 2017).

Pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesehatan, baik secara fisiologis dan psikologis dibutuhkan untuk

mengurangi perilaku seksual beresiko pada anak remaja. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) tahun 2019 menjelaskan bahwa pendidikan seksual sebenarnya sudah masuk kedalam kurikulum K-13 sejak tahun 2016, materi tersebut masuk kedalam pendidikan biologi dengan Bab pembelajaran reproduksi.

Pemahaman dan pengetahuan guru yang kurang kuat dalam memberikan materi pendidikan seksual ke pelajaran mengakibatkan siswanya menyerap materi pendidikan seksual kurang maksimal sehingga membuat siswa hanya mengerti tanpa memahami makna dari pendidikan seksual (Sarwono, 2019), hal ini dikarenakan setiap anak memiliki daya resap pengetahuan yang berbeda-beda (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara dari dua remaja di wilayah Bantul pada bulan September tahun 2020 mengatakan bahwa remaja lebih merasa nyaman dengan orang tua terkait pendidikan seksual serta remaja mengatakan bahwa orang tua jarang membicarakan terkait kesehatan seksualnya. Hasil wawancara dengan dua orang tua di wilayah Bantul pada bulan September tahun 2020 menyatakan bahwa mereka jarang membicarakan terkait seksualitas dengan anaknya karena masih merasa hal tersebut kurang menarik untuk dibahas bersama dan menganggap bahwa anak sudah mengetahui dengan sendirinya sesuai dengan proses tumbuh kembang. Hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Kasihan 1 pada bulan September tahun 2020 didapatkan pernyataan bahwa kasus perilaku

beresiko pada remaja dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan seringkali remaja mengalami salah pergaulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap anak remajanya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Perilaku seksual beresiko pada remaja menimbulkan dampak secara fisik maupun psikologis, sehingga dibutuhkan peran orang tua dalam pembentukan karakter dan lingkungan sosial remaja. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran orang tua dalam *sex education* pada anak usia remaja?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pendidikan seksual pada anak remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengeksplorasi peran orang tua terhadap pentingnya pendidikan terkait seksualitas kepada anak remaja.
- b. Untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remaja.
- c. Untuk mengeksplorasi perilaku beresiko pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat untuk Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah gambaran peran orang tua terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak remajanya sehingga tidak menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu untuk dibicarakan.

2. Manfaat untuk Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja tentang peran orang tua dalam pendidikan seksual sehingga dapat memiliki sikap terbuka kepada orang tua dalam menceritakan masalahnya.

3. Manfaat untuk Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan dalam mengembangkan program kesehatan reproduksi bagi remaja dan orang tua.

4. Manfaat untuk Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait peran orang tua dalam pendidikan seksual pada anak usia remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Lukmana & Yuniarti (2017), dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 90 siswa di salah satu SMP swasta di Yogyakarta, teknik pengambilan sampel menggunakan

sample random sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan siswa dalam kategori baik sejumlah 15 orang (16,7%), cukup berjumlah 71 orang (78,9%), dan kurang berjumlah 4 orang (4,4%). Persamaan dengan penelitian tersebut adalah responden adalah remaja dan mengeksplorasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja, sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, tempat penelitian berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta, responden tidak hanya dengan remaja namun juga melibatkan orang tua dari remaja tersebut terkait dengan pendidikan seksual.

2. Afitayeni *et al.* (2018), dengan judul “Analisis Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 95 orang remaja yang terinfeksi HIV/AIDS di Yayasan Sebaya Lancang Kuning, dengan hasil faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah dorongan seksual dengan nilai sig $0,003 < 0,05$ dan faktor lainnya adalah pengalaman seksual (nilai sig $0,036 < 0,05$). Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu responden adalah remaja dan mengeksplorasi perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, tempat penelitian berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta, responden tidak dispesifikkan dengan dampak yang sudah

dialami namun responden adalah remaja secara general usia dan keadaan.

3. Rahmah *et al.* (2017), dengan judul "*Attitude and Behavior Sexual Among Adolescents in Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan di kota Yogyakarta dengan responden berjumlah 106 orang, dengan hasil 39% remaja mendapatkan informasi tentang seksual dari media elektronik dan 72,7% tidak melakukan komunikasi tentang seksualitas dengan orang tua. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah mengeksplorasi terkait pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja, sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, responden dalam penelitian ini tidak hanya dari remaja namun juga melibatkan orang tua remaja dan bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seksual bagi remaja.